

**MENYIMAK PROBLEMATIKA SOSIAL / KEMASYARAKATAN
MAHASISWA UPI
(Sebuah Studi Tentang Fenomena Kehidupan Keseharian Mahasiswa
UPI di Rumah Kosnya masing-masing)
Oleh : Elan Sumarna**

Abstrak

Asrama dan rumah kos mahasiswa yang aman dari masalah susila dan mampu membudidayakan aktivitas keagamaan dan sosial adalah sangat penting dalam pembinaan IMTAK dan akhlak mulia serta keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, hampir seluruh universitas selalu menyediakan asrama bagi para mahasiswanya. Karena sebahagian universitas tidak mampu menyediakan asrama, mahasiswa akhirnya tinggal di rumah-rumah kos sekitar kampus, dan ada juga sebagian kecil yang tinggal di masjid sekaligus menjadi pengurus di dalamnya. Dikaitkan dengan pembinaan agama dan moralitas, mahasiswa yang tinggal di masjid dapat dikatakan memperoleh tempat tinggal yang aman, karena mereka dicitrakan oleh masyarakat sebagai Pembina agama. Namun, Lain halnya dengan mereka yang tinggal di rumah-rumah kos, isu-isu pelanggaran susila cukup membuat resah warga dan tentunya orang tua mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan mencari kesepahaman di antara UPI, pemerintah daerah (baca: kelurahan, RW, dan RT), mahasiswa, dan pemilik rumah kos untuk menata kembali rumah-rumah kos yang aman dari masalah-masalah susila serta tumbuh-suburnya aktivitas keagamaan dan sosial mahasiswa. Adapun luaran yang diharapkan, semoga UPI dengan program asrama yang sebentar lagi akan diluncurkan bisa memperhatikan dan bisa menjadi model percontohan sebagai kosan yang tidak hanya mengejar keuntungan semata tetapi juga memperhatikan pembinaan-pembinaan yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan analisis kuantitatif terbatas. Teknik pengumpulan data menggunakan Pedoman Wawancara semi terstruktur. Tapi dalam kasus-kasus tertentu, di masing-masing lokasi penelitian, digunakan wawancara bebas. Analisis data pun dilakukan secara kualitatif-kasuistik.

Kata kunci : Rumah kos, Agama, Susila, A susila, Sosial

A. Pendahuluan

Kehidupan mahasiswa di rumah-rumah kos amat memprihatinkan. Semua itu tentu saja diakibatkan oleh system dan penataan rumah kosan itu sendiri yang sangat kurang memperhatikan peluang-mana yang bisa memancing terjadinya pelanggaran susila. Bagi mereka para pemilik kos demikian itu merupakan keuntungannya. Oleh

karena itu, soal penataan rumah kos yang diantaranya dengan memisahkan penghuni laki dan perempuan serta membatasi interaksi mereka dalam hal-hal yang tidak perlu, bukan perhatian mereka para –pemilik kos. Bagi mereka hukum pasar saja yang menjadi ukuran keberhasilan itu. Soal kelak akan terjadi itu dan ini, bukanlah urusan saat ini. Akibat semua itu menyebabkan banyak penghuni kosan campur antara mahasiswa dengan mahasiswi, yang tentu saja hal ini mengakibatkan kunjung mengunjung di antara mereka tidak lagi di ruang tamu, yang mungkin tersedia atau tidak, melainkan sudah masuk ke kamar dengan berduaan sampai larut malam sekalipun.

Peneliti, secara umum pernah mengusulkan dan mempersoalkan ketegasan pemerintah terkait sampai tingkat kabupaten sekalipun untuk ikut campur menata rumah kos untuk memfasilitasi, mengayomi dan memisahkan kosan laki dan perempuan agar tidak campur baur karena disinyalir bahwa disetiap kosan hampir setiap hari terjadi perzinahan. Namun, lagi-lagi pemerintah setingkat kabupaten sekalipun tidak bisa bertindak tegas terhadap mereka. Entah apa yang menjadi halangan, namun dalam pandangan mereka semua itu nasi sudah menjadi bubur, karenanya sulit untuk dicari jalan keluarnya.

Berpijak dari itu semua, maka tidak ada yang lebih peduli kalau bukan kita yang teramanahi oleh orangtua mereka untuk mendidik dan mengayominya. Dalam hal ini, UPI-lah yang bertanggungjawab untuk mengelola dan mendidik mereka ke arah masa depan mereka yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

B. Keadaan Mahasiswa UPI yang Kos di sekitar kampus.

Masalah susila mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus sebenarnya lebih menggambarkan masalah susila secara umum. Masalah-masalah susila yang dimaksud terutama berkaitan dengan batas pergaulan mahasiswa dan mahasiswi. Walaupun secara kuantitas tidak menonjol, tapi secara kualitas perlu menjadi bahan kajian UPI, dalam hal ini Pembantu Rektor bidang Kemahasiswaan. Kasus mahasiswi hamil di luar nikah pernah beberapa kali terjadi. Jika kasusnya terjadi pada mahasiswi yang memang terbiasa berperilaku bebas mungkin tidak begitu mengundang perhatian. Tapi kasus ini terjadi juga pada mahasiswi yang dalam kesehariannya dikenal beragama dan berakhlak baik. Sedikitnya tim peneliti menemukan empat kasus. Kasus I, mahasiswi muslimah hamil di luar nikah dan ternyata lelakinya adalah seorang non-Muslim. RT dan Hansip nyaris memaksa mereka menikah, tapi orang tua perempuan menolaknya karena perbedaan agama. Kasus II, mahasiswi melahirkan bayi tanpa jelas siapa ayahnya. Bayi tersebut akhirnya diadopsi. Hampir mirip dengan kasus II, pada kasus III mahasiswi hamil dan minta dinikahkan secara “*sirri*” (tanpa sepengetahuan orang tuanya). Sekitar 4 bulan kemudian ia melahirkan bayi yang kemudian diadopsi oleh dukun bayi. Lain lagi dalam kasus IV, seorang perempuan yang diduga mahasiswi numpang nginap di tempat kos mahasiswi. Kecurigaan penghuni kos terjawab ketika wanita itu menghilang dan meninggalkan bayi yang masih diselimuti darah dan tali ari. Seorang pedagang keliling akhirnya memungutnya karena ia tidak punya anak. Mungkin

masih banyak lagi kasus lainnya. Malah sebuah televisi memberitakan adanya seorang perempuan – yang diduga mahasiswi UPI – membuang bayinya di kampus UPI.

Aktivitas mahasiswa UPI sekitar kampus selama ini belum dikelola. Aktivitas yang menonjol hanyalah pada mahasiswa yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus. Mereka biasanya menjadi guru ngaji bagi anak-anak, pembina remaja masjid, dan menjadi mu`adzin atau imam dalam shalat wajib yang 5 waktu. Demikian juga di beberapa rumah kos yang menyerupai asrama. Misalnya di Asrama Cilimus Indah – dikenal dengan ACI, setiap minggunya ada pengajian yang biasanya diikuti oleh mahasiswa penghuni rumah kos itu.

Di masa lalu, cukup bagus terdapat organisasi mahasiswa aktivis masjid, IMAJID (Ikatan Remaja Masjid) yang hampir seluruh anggotanya adalah mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus UPI. Tapi organisasi ini dianggap eksklusif hanya gara-gara sering mengadakan pengajian di rumah-rumah orang kaya sehingga akhirnya dibubarkan oleh tokoh masyarakat. Sangat disayangkan, organisasi yang berhasil membina ratusan mahasiswa sekitar kampus dibubarkan hanya karena kecemburuan para pemuda dan tokoh masyarakat setempat. Organisasi semacam itu perlu ditumbuhkan kembali.

C. Perumusan Masalah

“Penataan rumah kos” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan pemisahan rumah kos mahasiswa dengan rumah kos mahasiswi untuk mengurangi dan memperkecil perilaku a-susila. Dalam kaitan dengan ini, termasuk juga pada aturan-aturan yang dikeluarkan bersama oleh UPI, pemerintah daerah (baca: kelurahan), pemilik rumah kos, dan mahasiswa. Sedangkan yang dimaksud “aktivitas mahasiswa” ditujukan untuk menyebutkan kegiatan-kegiatan keagamaan baik dalam bentuk pengajian, aktivitas masjid, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang biasanya dikategorikan sebagai aktivitas keagamaan) maupun hal-hal yang menyangkut masalah sosial seperti bakti sosial dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN di bidang social.

Di Malang (Jawa Timur), misalnya di sekitar kampus Universitas Brawijaya, terdapat kawasan rumah-rumah kos mahasiswa dan kawasan rumah-rumah kos mahasiswi. Tapi rumah-rumah kos di sekitar UPI selama ini berjalan mengikuti hukum pasar; dalam arti, siapa yang duluan berani membayar harga yang ditentukan, maka merekalah yang bisa menempati rumah kos itu. Tidak menjadi soal, apakah penyewa itu mahasiswa atau mahasiswi. Akibatnya, dalam satu rumah kos bisa terdapat mahasiswa dengan mahasiswi sekaligus. Hal ini, dalam bahasa agama, bisa mendekatkan mereka ke dalam perbuatan zina; atau dalam bahasa kemasyarakatan akan berdampak terhadap masalah susila.

Sisi positif kehadiran mahasiswa di sekitar kampus memang ada di antaranya bisa sedikit banyak meningkatkan aspek ekonomi masyarakat. Namun, sejurus kemudian sisi negarifnya pun muncul, yakni masalah susila.

Kehidupan moderen yang cenderung memperpanjang usia nikah (padahal keinginan untuk menikah tidak berubah, karena kematangan dan kedewasaan manusia tetap sama mengikuti siklus perkembangan psikologis) dan “membenarkan” pergaulan bebas pria-wanita merasuki juga kehidupan mahasiswa. Mereka dapat dikatakan lebih bebas karena tidak terkontrol lagi oleh orang tua mereka yang biasanya – khususnya di kalangan santri – membatasi dan mengekang pergaulan laki-laki dan perempuan.

Budaya Indonesia, khususnya Jawa Barat, sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang membatasi pergaulan laki-laki dan perempuan. Karena itu, peran pemilik rumah kos pun biasanya membuat peraturan juga. Di antara mereka, ada yang sangat membatasi, misalnya tamu lain jenis dilarang memasuki kamar (hanya boleh datang di ruang tamu) dan ada juga yang kurang begitu ketat, misalnya membatasi penerimaan tamu – termasuk lain jenis – hingga jam tertentu, misalnya hingga jam 8 atau jam 10 malam.

Perbuatan a-susila biasanya terjadi pada mahasiswa yang agak longgar dengan ajaran agama (baca: kurang taat beragama) juga karena ada kesempatan.

Masalah “berduaan di tempat sepi” (baca: pacaran) pun, persepsinya tampaknya sudah bergeser. Di masa lalu laki-laki dan perempuan dewasa yang belum menikah jalan berduaan disebut pacaran. Tapi sekarang dianggap fenomena biasa. Mahasiswa dan mahasiswi berdiskusi berduaan di selasar masjid pun sekarang ini sudah menjadi fenomena biasa, tidak lagi disebut pacaran. Karena itulah sebagian pemilik rumah kos ketika membuat peraturan tentang bertamu tampaknya agak sulit untuk membatasi karena berhubungan dengan persepsi mereka tentang apa itu pacaran.

Adapun masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah menata kembali rumah-rumah kos yang aman dari masalah susila?
2. Masalah-masalah susila apa saja yang terjadi di kalangan mahasiswa yang tinggal sekitar kampus?
3. Aktivitas keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di sekitar kampus?
4. Bagaimanakah membentuk organisasi mahasiswa sekitar kampus yang mampu menggerakkan aktivitas keagamaan dan sosial mahasiswa?

Sedangkan masalah penataan rumah kos yang aman dari masalah susila dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah kondisi rumah-rumah kos sekarang ini? apakah rumah kos bagi mahasiswa berjauhan ataukah berdekatan dengan rumah kos mahasiswi, atau malah dalam satu rumah kos terdapat mahasiswa dan mahasiswi ssekaligus?
2. Rumah-rumah kos mana saja yang sebaiknya diperuntukkan bagi mahasiswa dan rumah-rumah kos mana pula yang sebaiknya diperuntukkan bagi mahasiswi ?

3. Adakah peraturan yang dikeluarkan pemilik rumah kos dan pemerintah setempat (kelurahan, RW atau RT) yang mengatur masalah susila secara umum ataupun masalah susila yang berkaitan dengan batas pergaulan mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan)?
4. Poin-poin peraturan apa saja yang perlu dituangkan untuk mengurangi atau memperkecil timbulnya masalah susila, khususnya kedekatan antara mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan)?

Masalah aktivitas keagamaan mahasiswa dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus?
2. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa (tidak berbentuk asrama)?
4. Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos (tinggal bersama pemilik rumah)?
5. Kegiatan keagamaan apa saja yang dikehendaki oleh mahasiswa UPI yang tinggal di sekitar kampus?

Masalah aktivitas sosial mahasiswa dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Kegiatan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus?
2. Kegiatan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama?
3. Kegiatan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa (tidak berbentuk asrama)?
4. Kegiatan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos (tinggal bersama pemilik rumah)?
5. Kegiatan sosial apa saja yang dikehendaki oleh mahasiswa UPI yang tinggal di sekitar kampus?

Masalah susila pun dapat dirinci ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus? Jika ada, masalah susila apa saja?
2. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama? Jika ada, masalah susila apa saja?
3. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa? Jika ada, masalah susila apa saja?
4. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos? Jika ada, masalah susila apa saja?

5. Bagaimanakah upaya mengurangi masalah susila, terutama batas pergaulan mahasiswa (laki-laki) dan mahasiswi (perempuan) untuk mengurangi atau memperkecil masalah a-susila?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara faktual mengenai kehidupan mahasiswa kosan yang ada di sekitar UPI sebagai sample dari kehidupan mahasiswa kosan secara umum.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk dapat merumuskan kembali penataan rumah kos yang aman dari masalah susila.
2. Untuk mengetahui masalah susila apa saja yang terjadi di kalangan mahasiswa yang kos disekitar kampus.
3. Untuk mengetahui aktivitas social-keagamaan apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di sekitar kampus
4. Untuk mengetahui cara yang tepat untuk membentuk organisasi mahasiswa sekitar kampus yang bisa menggerakkan aktivitas social-keagamaan mahasiswa tersebut ..

D. Studi Pustaka

Studi tentang aktivitas keagamaan, sosial, dan masalah susila mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah kos, sepengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan. Hanya saja, betapa pentingnya asrama dan rumah kos bagi pembinaan mahasiswa tampaknya disepakati oleh para ahli pendidikan. Mengapa di kampus-kampus hampir selalu terdapat asrama mahasiswa, karena hal itu diyakini memiliki pengaruh positif bagi pengembangan pribadi dan sosial mahasiswa. UPI sendiri memiliki asrama mahasiswa, karena model inilah yang diyakini sangat berpengaruh besar bagi pembinaan mahasiswa. IPB malah mewajibkan setiap mahasiswa program S1 tinggal di asrama. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin dalam temu Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia di Ciawi Bogor akhir Nopember 2005 mengungkapkan, bahwa asrama bagi mahasiswa sangat penting. Di asrama inilah pengembangan keagamaan, pribadi, sosial, dan kepemimpinan mahasiswa dapat terbina, sesuatu yang tidak bisa didapatkan lewat perkuliahan-perkuliahan di kelas. Di IPB, lanjut Didin, asisten dosen Pendidikan Agama Islam adalah para mahasiswa yang sudah 3-4 tahun tinggal di asrama, karena mereka hidup di asrama itu persis seperti hidup di pesantren. Ilmu-ilmu Agama dibekalkan lewat asrama ini, sehingga ketika mahasiswa menamatkan perkuliahannya, mereka sekaligus juga menjadi alumni pesantren. Hanya sayang, lanjut Didin, tidak semua mahasiswa mengikuti pesantren mahasiswa. Tapi Didin tidak mengelak betapa besarnya peranan asrama dalam pembinaan pribadi, sosial, dan kepemimpinan, selain keagamaan secara umum (model pengajian-pengajian

mingguan). Bagaimanakah halnya dengan mahasiswa yang tinggal di asrama luar kampus atau di rumah-rumah kos? Atau mahasiswa yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus?

Dalam teori-teori pendidikan disebutkan adanya 3 lingkungan pendidikan, yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ahmad Watik Pratiknya dalam *Pengembangan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum* mengungkapkan bahwa dalam pembinaan IMTAK ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki pengaruh masing-masing. Sekolah lebih berpengaruh dalam alih pengetahuan dan alih nilai. Sementara keluarga dan masyarakat lebih berpengaruh dalam alih pengetahuan, pembiasaan, penghayatan, dan peneladanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 1 : Matriks Berlangsungnya Proses Pendidikan pada Wahana Pendidikan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat *)

ASPEK PEMBINAAN		WAHANA PENDIDIKAN		
		SEKOLAH	KELUARGA	MASYARAKAT
IMTAK	Pemahaman	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan
	Akhlak	Alih nilai	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan
BUDAYA	Pemahaman	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan	Alih pengetahuan
	Perilaku	Alih nilai	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan	Pembiasaan Penghayatan Peneladanan

*) Diadaptasi dari Ahmad Watik Pratiknya (2002: 91).

Mahasiswa yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus tentu akan memiliki dampak pembinaan IMTAK dan budaya yang sangat kuat karena mereka di-TOKOH-kan oleh masyarakat. Masyarakat biasanya memanggil mereka dengan gelaran USTAD, suatu gelaran yang mencitrakan keimanan dan akhlak yang tinggi.

Mahasiswa yang tinggal di asrama dengan perangkat aturan berbasis agama dan kaya dengan kegiatan keagamaan atau tinggal pada ibu kos yang memiliki tradisi agama kuat tentu sedikit-banyaknya akan menginternalisasikan nilai-nilai IMTAK dan budaya tersebut dalam dirinya. Demikian juga mahasiswa yang tinggal di rumah-rumah kos lainnya akan terpulang kepada kebiasaan dan tradisi keberagamaan keluarganya.

Bagaimanakah keberagaman para mahasiswa? Secara umum dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, yang merupakan mayoritas adalah kelompok “*common*” Muslim, yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak begitu *concern* terhadap agama. Adapun sebahagian yang lain, seperti dapat kita saksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

Kedua, adalah para mahasiswa yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan ketrampilan ilmiah. Kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Keberhasilan para senior mereka menduduki jabatan-jabatan publik dan politik semakin memperkuat mahasiswa Muslim memasuki organisasi-organisasi kemahasiswaan Islam. (Dewasa ini banyak petinggi eksekutif dan legislatif sebagai alumni HMI, PMII, dan IMM).

Akan tetapi dalam dua dasawarsa terakhir ini organisasi-organisasi mahasiswa Islam mengalami kemerosotan. Penyebabnya, sekurangnya ada dua masalah utama: *pertama*, kebijakan represif pemerintahan Orde Baru dengan pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus, NKK/BKK, dengan Sistem Kredit Semester (SKS)-nya.. Kebijakan ini membuat para mahasiswa sibuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, yang berdampak pada mandulnya organisasi-organisasi kemahasiswaan intra maupun ekstra kampus; dan *kedua*, dan ini yang lebih penting lagi, bahwa organisasi-organisasi mahasiswa yang sudah mapan itu cenderung terlambat mengantisipasi perubahan kehidupan keagamaan pada skala yang lebih luas. Menurut Azyumardi Azra, di antara faktor yang paling signifikan adalah bangkit dan terus meningkatnya *euferia* di kalangan kaum Muslimin pada umumnya terhadap keberhasilan Revolusi Islam Iran, November 1979, yang kemudian diikuti dengan apa yang dikenal sebagai “kebangkitan kembali Islam”. *Euferia* dan semangat kebangkitan Islam ini mendorong banyak orang, termasuk di kalangan mahasiswa untuk “kembali” kepada Islam. Tetapi hasrat untuk kembali ini tidak direspon secara baik oleh organisasi-organisasi mahasiswa Islam. Mereka tetap saja berkutat dengan orientasi dan program-program konvensional. Hasilnya, organisasi-organisasi tersebut semakin tidak menarik.

Semua perkembangan ini pada gilirannya memunculkan kelompok *ketiga*, yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini, apa karena pengaruh

gerakan organisasi internasional Islam *Ihwanul Muslimin* (Mesir) dan *Jama`at Islami* (Pakistan) atau hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *Usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan Mentoring atau Tutorial keagamaan di masjid-masjid kampus, termasuk Pesantren Kilat bagi para pelajar SD, SLTP, dan SLTA.

E. Orientasi Topik Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan kesepahaman tentang penataan rumah-rumah kos yang aman dari masalah susila dan tentang berbagai aktivitas (keagamaan dan sosial) yang dikehendaki mahasiswa UPI yang tinggal di sekitar kampus. Setelah masalah itu diketahui diharapkan dapat dijadikan bahan kebijakan penataan rumah-rumah kos dan pembinaan mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus.

UPI adalah universitas “pendidikan”, yang sebagian mahasiswanya adalah calon guru. Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen, guru hendaknya memiliki kompetensi pribadi dan sosial, selain tentunya kompetensi professional dan pedagogik. Dikaitkan lagi dengan UUD 1945 tentang pendidikan dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 tentang tujuan pendidikan nasional, bahwa gurulah yang harus terlebih dahulu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pembinaan mahasiswa di kampus adalah lebih berhubungan dengan pembinaan akademik dan ilmu pengetahuan, sementara pembinaan pribadi dan sosial relative kurang. Di tempat kos inilah sebenarnya tempat pembinaan pribadi dan sosial itu berada. Karena itu, seyogyanya UPI dapat mengadakan pembinaan di luar kampus yang intensif demi supaya apa yang didapat di dalam kelas akan menjadi lebih aplikatif, di samping semua itu dilakukan dalam rangka menyiangi lingkungan mahasiswa agar lebih maksimal tumbuh kembangnya dengan tidak dibarengi oleh kekhawatiran gagal panen oleh hama yang senantiasa membayangi keseharian mereka.

F. Desain dan Metode Penelitian

Penelitian tentang pemetaan rumah kos, aktivitas keagamaan, aktivitas sosial, dan masalah susila mahasiswa UPI yang tinggal di sekitar kampus menggunakan pendekatan kualitatif dengan bantuan analisis kuantitatif terbatas.

Teknik pengumpulan data secara umum menggunakan Wawancara semi Terstruktur. Tapi dalam kasus-kasus tertentu, di masing-masing lokasi penelitian dilakukan dengan wawancara bebas. Analisis data pun dilakukan secara kualitatif-kasuistik. Namun data kuantitatif digunakan juga sebagai pembantu analisis kualitatif.

Informan atau responden penelitian adalah:

1. Mahasiswa UPI yang tinggal di masjid sekitar kampus
2. Mahasiswa UPI yang tinggal di rumah kos model asrama
3. Mahasiswa UPI yang tinggal bersama ibu kos
4. Mahasiswa UPI yang tinggal di rumah kos
5. Pemilik rumah kos sekitar kampus UPI
6. Ketua RT sekitar kampus UPI
7. Ketua/pengurus DKM sekitar kampus UPI
8. Ketua RW sekitar kampus UPI
9. Lurah Isola

Pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang diajukan sebagai bahan wawancara sbb:

1. Di RT atau masjid lokasi penelitian, sekitar berapa orang mahasiswa UPI yang tinggal di masjid, di rumah kos mirip asrama, di rumah bersama ibu kos, dan di rumah kos?
2. Adakah peraturan yang dibuat oleh Kelurahan, RT/RW, dan pemilik rumah kos terhadap para mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus UPI? Jika ada, apa isi peraturannya, dan apa pula isi peraturan yang berkaitan dengan masalah susila dan keagamaan?
3. Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang perilaku dan sopan-santun mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
4. Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang keberagaman mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
5. Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang keberagaman mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
6. Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang perilaku susila mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
7. Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus?
8. Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama?
9. Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa (tidak berbentuk asrama)?
10. Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos (tinggal bersama pemilik rumah)?
11. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus? Jika ada, masalah susila apa saja?
12. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama? Jika ada, masalah susila apa saja?
13. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa? Jika ada, masalah susila apa saja?
14. Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos? Jika ada, masalah susila apa saja?

15. Bagaimanakah menata rumah kos yang aman dari masalah susila, terutama mengurangi atau memperkecil kedekatan antara mahasiswa (laki-laki) dengan mahasiswa (perempuan)? Perlukah dibuat kawasan tempat kos mahasiswa (laki-laki) yang terpisah dengan mahasiswa (perempuan)?
16. Isi peraturan apa yang sebaiknya disepakati oleh mahasiswa dan pemilik rumah kos untuk mengurangi tindakan a-susila, terutama untuk mengurangi atau memperkecil kedekatan antara mahasiswa (laki-laki) dengan mahasiswa (perempuan)?

Adapun langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan dengan berdasarkan atas metode di atas adalah :

1. Menyusun data penelitian sebagai instrumen untuk menghimpun data yang diperlukan.

Adapun data dimaksud secara garis besarnya sbb. :

- Di RT atau masjid lokasi penelitian sekitar, ada berapa orang mahasiswa UPI yang tinggal di masjid, di rumah kos mirip asrama, di rumah bersama ibu kos, dan di rumah kos?
- Adakah peraturan yang dibuat oleh Kelurahan, RT/RW, dan pemilik rumah kos terhadap para mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus UPI? Jika ada, apa isi peraturannya, dan apa pula isi peraturan yang berkaitan dengan masalah susila dan keagamaan?
- Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang perilaku dan sopan-santun mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
- Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang keberagaman mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
- Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang keberagaman mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
- Bagaimanakah kesan umum informan/responden tentang perilaku susila mahasiswa yang tinggal di sekitar kampus?
- Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus?
- Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama?
- Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa (tidak berbentuk asrama)?
- Kegiatan keagamaan dan sosial apa saja yang dilakukan mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos (tinggal bersama pemilik rumah)?
- Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di masjid-masjid sekitar kampus? Jika ada, masalah susila apa saja?
- Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos berbentuk asrama? Jika ada, masalah susila apa saja?

- Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah kos biasa? Jika ada, masalah susila apa saja?
- Adakah masalah susila pada mahasiswa UPI yang tinggal di rumah-rumah ibu kos? Jika ada, masalah susila apa saja?
- Bagaimanakah menata rumah kos yang aman dari masalah susila, terutama mengurangi atau memperkecil kedekatan antara mahasiswa (laki-laki) dengan mahasiswa (perempuan)? Perluakah dibuat kawasan tempat kos mahasiswa (laki-laki) yang terpisah dengan mahasiswa (perempuan)?
- Isi peraturan apa yang sebaiknya disepakati oleh mahasiswa dan pemilik rumah kos untuk mengurangi tindakan a-susila, terutama untuk mengurangi atau memperkecil kedekatan antara mahasiswa (laki-laki) dengan mahasiswa (perempuan)?

2. Mengolah data yang masuk dan menyesuaikannya dengan teori-teori yang ada guna mengambil suatu kesimpulan berikut jalan keluar yang bisa dilakukan.

H. Hasil Penelitian

Sebelum menyimpulkan hasil penelitian dimaksud, berikut ini diinformasikan beberapa responden yang menjadi sumber data penelitian ini :

1. Mahasiswa UPI yang tinggal di masjid sekitar kampus
2. Mahasiswa UPI yang tinggal di rumah kos model asrama
3. Mahasiswa UPI yang tinggal bersama Ibu Kos
4. Mahasiswa UPI yang tinggal di rumah kos
5. Pemilik rumah kos sekitar kampus UPI
6. Ketua RT sekitar kampus UPI
7. Pengurus DKM sekitar kampus UPI
8. Ketua RW sekitar Kampus UPI

Untuk diketahui, di sini dan mungkin untuk tahap *pomula*, peneliti hanya mengambil sample 8 orang responden dalam kapasitas yang berbeda (sesuai dengan seting yang telah di paparkan di muka) dengan hasil sebagaimana terangkum dalam table berikut :

Menurut Responden NO.	MAHASISWA				Peraturan Kos
	Tinggal di Masjid	Tinggal di Kos/Ibu Kos dll	Ikut Kegiatan Sosial-Keagamaan	Adakah Pelanggaran Susila/ Sek Bebas	
1	2 – 3 orang	Banyak	Banyak	Tidak tahu	Tergantung pemilik kos
2	-	Banyak	ada	ada	ada
3.	-	banyak	-	ada	Longgar
4	15 orang	Banyak	Banyak	Tidak ada	Ada
5	-	Banyak	Umumnya “ya”	Tidak tahu	Ada

6	1 orang		Banyak	ada	ada
7	2 orang	Banyak	Banyak	Tidak tahu	Ada tapi tdk tertulis
8	ada	Banyak	banyak	ada	ada

Dengan melihat table di atas, nampak bahwa jumlah pelanggaran susila dari mahasiswa UPI ternyata lebih banyak dibanding mereka yang mengatakan tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran susila secara tersirat jumlahnya sudah banyak dan terus bertambah dari hari kehari. Demikian ini tidak menunjukkan keraguan sedikitpun. Karena itu, perlu adanya pembicaraan yang kongkrit dari berbagai pihak yang terkait untuk meminimalisir peluang ke arah pelanggaran susila tersebut. Pihak –pihak terkait itu di antaranya UPI sendiri, pemilik kos, Mahasiswa, pemerintahan setempat, dan program terstruktur dan terarah.

Dalam table di atas, memang menunjukkan masih ada pemilik kos yang punya kepedulian dalam membuat aturan-aturan dari pada yang tidak. Tetapi persoalannya, seandainya semua itu dilakukan secara parsial dan tidak terstruktur maka output yang diharapkan tetap tidak memberikan solusi yang diinginkan. Dengan demikian, seyogyanya ada pembicaraan-pembicaraan yang resmi di antara pihak-pihak terkait dengan pola yang jauh saling menguntungkan.

H. Kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

- a. Peluang mahasiswa UPI untuk melanggar perbuatan susila sangat besar, dalam arti bahwa pelanggaran yang hakiki dan tersirat memang tidak diragukan lagi keberadaannya.
- b. Para pemilik kos umumnya memang masih banyak yang peduli untuk membuat aturan-aturan tertentu untuk mengendalikan mahasiswa kosannya. Namun, karena semua itu tidak dilakukan secara integral maka output yang diharapkan tetap masih jauh dari apa yang diinginkan.
- c. Adapun pihak-pihak terkait yang harus sinergis di antaranya : UPI, Pemilik kos, pemerintah setempat, Program yang terstruktur dan dengan evaluasinya yang baik.

2. Saran-Saran

- a. Adanya pemisahan penghuni kos antara putra dan putri.
- b. Adanya penataan rumah kos, baik secara fisik seperti adanya ruang tamu dan peraturan-peraturan lainnya maupun secara program yang terstruktur dan rapi untuk membina mental keagamaan penghuni.
- c. Harus adanya sinergi yang baik dan formal antara pihak-pihak terkait yang dituangkan dalam kesepakatan bersama

- d. Para pemilik kosan hendaknya memberlakukan sanksi bagi yang melanggar dan memberi hadiah bagi mereka yang positif.
- e. Secara praktis dan sekaligus sebagai model percontohan bagi kosan lainnya dimana mahasiswa dengan kosan yang rapi, terstruktur, terbina dan tentu saja jauh dari perbuatan a susila dan bahkan dapat menunjang kepada keberhasilan belajar- mengajar dapat diselenggarakan oleh UPI sendiri lewat fasilitas asrama yang sebentar lagi akan diluncurkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Watik Pratiknya, “Pengembangan Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum”, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.

Atho Mudzhar, H.M. (1998), *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Azyumardi Azra, “Kelompok ‘Sempalan’ di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis”, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.

Deden Ridwan, M., Editor (2001), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Bandung: Nuansa.

Didin Hafidhuddin (2005), “Pembinaan Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum”, makalah yang dipresentasikan dalam Temu Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (ADPISI) di Ciawi Bogor, 24 Nopember 2005.

Endang Saifuddin Anshari (1986), *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: CV Rajawali.

Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor (2002), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Ciputat: Logos.